

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu minat yang berkembang pada masa remaja adalah minat terhadap agama. Minat terhadap agama pada remaja tampak dari aktivitas mereka dalam membahas hal-hal seputar agama, mengikuti pelajaran agama di sekolah, mendatangi tempat ibadah, dan mengikuti berbagai ritual ibadah (Hurlock, 2012 :167). Banyak remaja menyelidiki dan mempelajari agamanya berdasarkan pengertian intelektual, serta tidak mau menerimanya begitu saja. Hal itulah yang menyebabkan remaja membutuhkan sosok yang dapat menjawab berbagai pertanyaan seputar agama dan menjadi contoh dalam menerapkan ajaran-ajaran dalam agamanya.

Sikap dan minat remaja salah satu terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan. Positif tidaknya sikap keagamaan di kalangan remaja dapat dilihat dari peribadatan yang mereka lakukan. Sikap keagamaan adalah suatu kondisi seseorang yang dapat mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kesadaran kataatannya terhadap agama (Arifin, 2008:97). Bimbingan shalat merupakan hal pokok yang harus diajarkan pada setiap anak muslim saat usia dini, pada hakikatnya bimbingan

ataupun pendidikan wajib diberikan oleh orang tua pada putra-putrinya, namun fenomena yang terjadi generasi remaja dimana sebagai penerus Islam tidak banyak yang terbimbing oleh orang tua ataupun di sekolah untuk dapat melaksanakan shalat sebagai pondasi utama dalam diri. maka dikhawatirkan Islam akan mengalami kemunduran, mengingat seluruh remaja yang menjadi objek penelitian berada di sekolah berbasis islam, maka penulis berasumsi bahwa pihak sekolah memiliki andil dan peranan yang penting untuk memberikan contoh yang baik kepada remaja terutama dalam shalat.

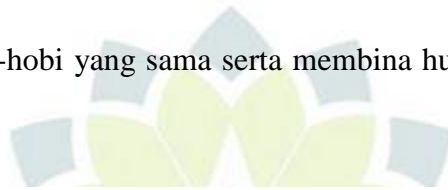
Fenomena kecerdasan emosional pada anak sekolah menengah pertama (SMP) yang merupakan anak remaja usia 12-15 tahun memiliki segi perkembangan secara emosi pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, dan tingkah laku yang menyakiti diri. faktor perkembangan emosional pada remaja juga dipengaruhi dengan beberapa faktor antara lain (Ali, et al., 2010: 69-71): (1) Perubahan pola interaksi dengan orangtua pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. (2) Perubahan interaksi dengan teman sebaya, remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara

berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antaranggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas (keinginan setiap anggota untuk mempertahankan keanggotaan mereka dalam kelompok) dan solidaritas yang sangat tinggi. (3) pengaruh pandangan luar yang menyebabkan emosi remaja tidak konsisten karena seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggungjawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.

Berdasarkan data observasi awal, diambil data penelitian yang diperoleh dari objek penelitian yaitu peserta didik kelas VIII SMP Al-Biruni Cerdas Mulia dan bapak atau ibu guru melalui wawancara, observasi serta pengisian kuesioner. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 17, November 2017 wawancara terhadap wakil kepala sekolah. Mengapa data atau objek yang diteliti hanya kelas VIII, karena kelas VIII memiliki beberapa kebiasaan yang berbeda dengan kelas lainnya terkait dengan emosionalnya, selain itu kelas VIII dapat dijadikan objek penelitian karena berkaitan dengan jadwal pembelajaran yang tidak terlalu padat sehingga tidak mengganggu aktivitas pembelajarannya.

Dalam penelitian ini memiliki keunikan tersendiri terhadap program di sekolah yaitu bimbingan shalat dimana bimbingan shalat merupakan bagian dari program *Dieniyah*, bimbingan shalat dilakukan dua minggu sekali. Pelaksanaan program tersebut dilaksanakan oleh peserta didik kelas VII sampai kelas XI. Permasalahan peserta didik di SMP Cerdas Mulia pada awal masuk mereka cenderung dalam aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri

sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sangat rendah, dimana masa perkemangan yang dialami yakni pada tahap pra-remaja sehingga mereka belum sepenuhnya dapat mengelola keseluruhan aspek kecerdasan emosionalnya. Selanjutnya peneliti mengamati bahwasanya pada peserta didik kelas VIII di SMP Cerdas Mulia cenderung memiliki kebiasaan yang unik, dimana mereka tidak lagi memiliki perilaku seperti kelas VII. Mereka memiliki inteaksi dengan teman sebayanya melalui hobi-hobi yang sama serta membina hubungan dengan sebaya dengan baik.



Irsyad adalah penyebarluasan dakwah islam yang sangat spesifik dikalangan sasaran tertentu. *Irsyad* menampilkan hubungan personal antara pembimbing dengan yang dibimbing. *Irsyad* lebih berorientasi pada pemecahan masalah individu yang dialami oleh terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai masalah tersebut. Disamping itu ia juga mencakup penyebar luasan ajaran islam dikalangan tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. *Irsyad* memiliki makna transmisi, yaitu proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil atau memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi. Bimbingan Konseling Islam termasuk dalam *irsyad* dimana memiliki penting dalam menumbuhkan anak bangsa menjadi bermutu, maka dalam kaitan penelitian ini adalah bagaimana cara mensukseskan pendidikan remaja baik formal maupun non formal dengan mengaplikasikan kewajiban yakni shalat sebagai upaya pemahaman, pencegahan, pengembangan, penyembuhan, penyaluran, adaptasi, perbaikan, fasilitas dan pemeliharaan yakni sesuai fungsi BK

sendiri maka, sangat penting remaja memiliki kecerdasan emosi yang baik dan terpelihara. Di sisi lain shalat menjadi bagian kewajiban beribadah yang harus diajarkan. Shalat adalah pondasi agama yang harus di dirikan sesuai perintah-Nya. Maka bagaimana shalat ini menjadi upaya agar remaja dapat memperbaiki kecerdasan emosional ataupun mengoptimalkan kecerdasan emosional yang dimiliki.

Berdasarkan pemaparan di atas baik lingkungan pendidik formal maupun non formal perlu memahami betapa pentingnya kita sebagai orang tua maupun guru untuk senantiasa memberikan pendidikan yang baik dan sesuai dengan perkembangan-perkembangan anak, sehingga anak mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai anak serta mampu menggemban tugas sesuai perkembangannya. Tentunya dengan perkembangan kecerdasan emosi anak harus benar-benar diperhatikan melalui latihan-latihan agar remaja dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pengaruh bimbingan shalat untuk kecerdasan emosi peserta didik yang berusia 12-15 tahun yang termasuk kategori remaja, apakah bimbingan shalat ini memiliki peranan penting. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan shalat melalui presentase-presentase berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII yang akan diteliti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan shalat pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Biruni Cerdas Mulia?
2. Seberapa besar pengaruh bimbingan shalat terhadap kecerdasan emosional pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Biruni Cerdas Mulia?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses bagaimana bimbingan shalat pada anak Autis. Adapun tujuan khusus antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pelaksanaan bimbingan shalat pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Biruni Cerdas Mulia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh bimbingan shalat terhadap kecerdasan emosional pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Biruni Cerdas Mulia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan bimbingan shalat guna mengembangkan ataupun meningkatkan kecerdasan pada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi para

guru ataupun orang tua yang mengalami kesulitan dalam menangani emosi pada anak remaja.

Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya yang berhubungan kecerdasan emosi pada peserta didik. Lebih lanjut lagi penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian yang lebih lanjut terhadap objek sejenis ataupun aspek yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi bagi para guru dan orang tua agar dapat mengembangkan kecerdasan emosi pada peserta didik atau remaja tentunya ke arah yang baik dengan melalui cara yang baik.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para guru dan orang tua bahwa salah satu strategi meningkatkan kecerdasan emosi pada peserta didik atau remaja dapat melalui bimbingan shalat.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bimbingan shalat sebagai meningkatkan kecerdasan emosi pada peserta didik yang sudah beranjak remaja.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni skripsi yang telah disusun oleh ABD. Sholahudin (2016) dengan judul “*Pengaruh Shalat terhadap Kecerdasan Emosi Santri*” skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana mencapai kelarasan antara emosi dan logika yang menjadi bagian dari kecerdasan emosi, salah satu cara adalah dengan menggunakan pusat kedamaian ialah ibadah shalat. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwasanya kecerdasan emosi adalah salah satu jenis kecerdasan yang dianggap sangat berperan dalam menentukan kesuksesan seseorang. Menurut hasil penelitian tidaknya 75% kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosinya (EQ) dan hanya 4% yang ditentukan oleh kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam menerima, memahami dan mengelolanya. Dengan kata lain kecerdasan emosional adalah kompas perilaku atau beretika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1997:747), kata pengaruh yakni “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang”. Pengaruh adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang” (Depdikbud, 2001:845). WJS. Poerwardaminta berpendapat bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain (Poerwardaminta, 2003:731). Bila ditinjau dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh

adalah sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik (Abu Ahmadi 1991: 1). Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti. 2004: 99).

Shalat menurut bahasa adalah doa memohon kebajikan dan rahmat oleh karena itu, kata (lafadz) shalat merupakan lafadz musytarak, yaitu lafadz yang mempunyai lebih dari satu makna. Kata shalat dinisbatkan kepada Allah maka memiliki makna rahmat, sedangkan jika dinisbatkan kepada selain Allah seperti malaikat, manusia dan makhluk Allah lainnya maka shalat berarti doa (Bakar, 1882:12).

Definisi arti shalat secara syari'at (Shiddueqy, 1999: 62) ialah menaghadapkan hati kepada Allah SWT sebagai ibadah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang di mulai dari takbir dan di akhiri dengan salam serta harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan syaria't Islam sebagaimana telah di contohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari - hari beliau.

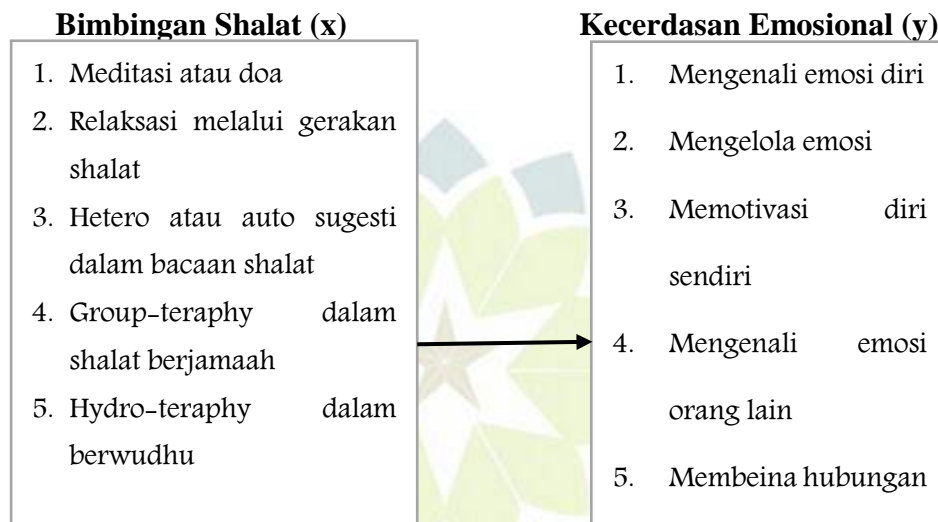
Shalat memiliki kemampuan untuk mengurangi kecemasan karena terdapat lima unsur di dalamnya (Ghazali. 2011: 45) diantaranya adalah:

1. Meditasi (tahanuts/menyendiri atau do'a yang teratur, minimal lima kali sehari)
2. Relaksasi melalui gerakan-gerakan shalat
3. *Hetero* atau *auto* sugesti dalam bacaan shalat
4. *Group-therapy* dalam shalat jama'ah, atau shalat sendirian minimal ada aku dan Allah
5. *Hydro-therapy* dalam mandi atau wudhu sebelum shalat

Kecerdasan emosional sangat penting dalam kehidupan karena pada hakikatnya pengalaman emosional akan selalu mengalir dan berkelanjutan dalam perkembangan individu. Kecerdasan emosional adalah kemampuan atau keterampilan dalam mengendalikan diri, memiliki semangat dan ketekunan yang tinggi, mampu memotivasi dirinya dalam mengerjakan sesuatu, dan mampu berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan emosional terdiri dari lima dimensi utama yaitu: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain (5) membina hubungan (Goleman, 2006: 58-59).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecerdasan emosional berperan penting dalam pembentukan watak dan kepribadian seseorang, bahkan sangat menentukan keberhasilan dan kualitas kehidupannya. Tidak hanya itu seseorang yang dapat mengelola emosinya akan mampu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan teori-teori di atas maka, bimbingan shalat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi yang dapat ditingkatkan melalui perubahan tingkah laku menjadi lebih baik yakni dengan shalat oleh karena itu, dapat dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah program bimbingan shalat (X) sedangkan variabel terikat kecerdasan emosional (Y).

Data yang dihasilkan dari penyebaran angket berskala pengukuran menggunakan skala likert yakni memberikan informasi mengenai jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh suatu objek atau individu tertentu yang memiliki informasi apakah objek memiliki karakteristik yang lebih atau kurang tetapi bukan untuk mencari berapa banyak kekurangan dan kelebihan. berikut kisi-kisi instrumen variabel X.

Tabel 1.1
Kisi-kisi instrumen variabel bimbingan shalat (X)
 (Sumber: Ghazali. 2011: 45)

Variabel X	Aspek	Indikator
Shalat	Meditasi	a. Merasakan khusyu
	Relaksasi	b. Melaksanakan shalat dengan tertib,
		c. Merasakan efek positif bagi jasmani dan ruhani
		d. Mengurangi kecemasan
	<i>Hetero</i> atau <i>auto</i> sugesti	e. Menghayati
		f. Fokus dalam shalat
	<i>Group-therapy</i>	g. Cinta persaudaraan
		h. Memiliki kedisiplinan
		i. Bertutur kata yang baik
		j. Bersungguh-sungguh dalam hidup
	<i>Hydro-therapy</i>	k. Merasakan kesegaran
l. membersihkan badan		
m. memulihkan tenaga		

Tabel 1.2
Kisi-kisi instrumen variabel kecerdasan emosi (Y)
 (Sumber: Goleman, 2006: 58-59)

Variabel	Aspek	Indikator
Kecerdasan Emosional	Mengenali emosi diri	1. mengenal dan merasakan emosi sendiri.
		2. memahami penyebab perasaan yang timbul
		3. mengenal perasaan terhadap tindakan
	Mengelola Emosi	1. bersikap toleran terhadap frustrasi
		2. mampu mengungkapkan amarah dengan cepat
		3. mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain
	Memotivasi diri sendiri	1. mampu mengendalikan diri
		2. bersikap optimis
		3. mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan
	Mengenali emosi orang lain	1. mampu menerima sudut pandang orang lain
		2. memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain
		3. mampu mendengarkan orang lain
	Membina hubungan	1. memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain
		2. mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain
		3. memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
		4. memiliki sikap persahabatan/mudah bergaul dengan teman sebaya
		5. memiliki sikap tenggang rasa
		6. memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain
		7. dapat hidup selaras dengan kelompok

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik dengan data (sugiyono, 2015: 64) berdasarkan kerangka pemikiran yang dapat diturunkan dengan menyatakan (X) yaitu bimbingan shalat, yang memiliki pengaruh terhadap (Y) yaitu kecerdasan emosional yang terdapat pada siswa kelas VIII siswa SMP Al-Biruni Cerdas Mulia. Dan berikut kriteria penolakan dan penerimaan tersebut:

Hipotesis

Bimbingan shalat (X) mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa (Y)

1. H₀: Tidak ada pengaruh bimbingan shalat terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII SMP Al-Biruni Cerdas Mulia.
2. H₁: Ada pengaruh bimbingan shalat terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII SMP Al-Biruni Cerdas Mulia.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di SMP Al-Biruni Cerdas Mulia yang berada di Jalan Terusan Panyileukan Nomor 11 - Kota Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi ini ialah :

- a. Masalah ini menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan adanya suatu program yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain yaitu memiliki kegiatan khusus berupa bimbingan shalat.
- b. Lokasi ini relatif mudah terjangkau dari tempat tinggal peneliti, yang memungkinkan efektivitas dan efisiensi dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan.
- c. Lokasi tersebut belum pernah digunakan sebagai tempat penelitian mengenai pengaruh bimbingan shalat terhadap kecerdasan emosi peserta didik.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dan pendekatan pada penelitian ini menggunakan paradigma dan pendekatan sederhana. Karena, variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yang berhubungan dengan satu sama lain memberikan pengaruh, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terkait (*dependent variabel*). Variabel bebas adalah bimbingan shalat (X) sedangkan variabel terkait kecerdasan emosional (Y).



Gambar 1.2 Paradigma Sederhana

Berdasarkan paradigma tersebut maka dapat ditentukan rumusan masalah deskriptif untuk variabel dependen dan variabel independen. Dan selanjutnya dapat ditentukan pengaruh variabel bebas pada variabel terkait. Maka berdasarkan gambar di atas terdapat kaitan antara variabel bebas dan variabel terkait.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2018:8) yaitu :

“metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik 1 variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2012 : 13). Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan dalam penelitian ini, hipotesis dikemukakan dengan tujuan untuk mengarahkan serta memberi pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan. Apabila ternyata hipotesis tidak terbukti dan berarti salah, maka masalah dapat dipecahkan dengan kebenaran yang ditentukan dari keputusan yang berhasil dijalankan selama ini.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data numerik. Karena penelitian kuantitatif membutuhkan data berupa data numerik agar mendapatkan hasil yang akurat dalam bentuk persentase.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut diklasifikasikan menjadi :

- 1) Data yang berhubungan dengan proses bimbingan shalat dan kecerdasan emosional pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Biruni Cerdas Mulia.
- 2) Data yang berhubungan dengan hasil yang telah dicapai dalam bimbingan shalat dan kecerdasan emosional pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Biruni Cerdas Mulia.

b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pokok yakni data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan langsung terhadap siswa SMP Al-Biruni Cerdas Mulia kelas VIII.

- 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang menunjang pengumpulan data mengenai pokok bahasan yang diperoleh dari buku, makalah, skripsi, yang berkaitan dengan bimbingan shalat dan kecerdasan emosional.

5. Poulasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2011:80). Menurut pendapat lain populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 2004: 6). Populasi yang ada pada penelitian ini variabel- vabel yang terkait.

Populasi yang digunakan adalah keseluruhan siswa SMP Al-Biruni Cerdas Mulia kelas VIII yang berjumlah 40 peserta didik. Populasi tersebut merupakan wilayah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Serta berikaitan dengan variabel variabel terkait.

b. Sampel

Sampel penelitian yang digunakan *Purposive Sampling* menurut notoatmodjo adalah pengambilan sampel yang berdasakan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (notoadmodja, 2010 : 45) teknik penentuan sempel dengan pertimbangan tertentu, dengan kata lain didasarkan atas

ciri-ciri tertentu serta berdasarkan tujuan penelitian. objek pada penelitian ini adalah 40 peserta didik kelas VIII SMP Cerdas Mulia sebagai sampel penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview (wawancara), observasi dan kuesioner. Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu :

a. Wawancara

Dalam wawancara ini menggunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan diberi kebebasan untuk menjawabnya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru-guru dan peserta didik SMP Al-Biruni Cerdas Mulia kelas VIII. Pertanyaan yang diajukan kepada bagian program kerja sekolah kurikulum (PKS Kurikulum), Bapak Roni Haryanto, S.Pd., dan guru sebagai pengajar pertanyaan tersebut sebagai berikut:

- 1) mengenai bagaimana proses bimbingan yang dilaksanakan dan bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik kelas VIII.

2) Mengenai kecerdasan emosional yang ditanyakan yakni berbagai aspek pendukung kecerdasan emosional seperti mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

b. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian. Yang digunakan peneliti yakni pengamatan untuk melihat dan mengamati sendiri terhadap objek, kemudian mencatat perilaku yang berkaitan dengan kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII seperti bagaimana mengenali emosi diri sendiri; bagaimana mengelola emosi; bagaimana memotivasi diri sendiri; bagaimana mengenali emosi orang lain dan; bagaimana membina hubungan.

c. Kuesioner

Angket atau kuesioner disebarkan pada responden yang telah ditentukan setelah melakukan *sampling* pada peserta didik kelas VIII SMP Cerdas Mulia yakni kuesioner ini sendiri diberikan kepada sampel penelitian dengan pertanyaan berdasarkan instrumen variabel X dan Y. Pemilihan dengan model anket ini didasarkan atas alasan: (a) responden memiliki waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan; (b) setiap responden menghadapi susunan dan cara pengisian yang sama atas pertanyaan atau pernyataan yang diajukan; (c) responden memiliki kebebasan memberikan jawaban sesuai perkembangan kecerdasan emosi peserta didik; dan (d) dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan dari

banyak responden dan dalam waktu yang tepat. Melalui teknik model angket ini akan dikumpulkan data yang diajukan di dalam angket tersebut. Indikator-indikator berupa penjabaran dari variabel bimbingan shalat (X) dan kecerdasan emosi (Y) yang dibuat pertanyaan.

7. Validitas dan Reabilitas

Adapun penggunaan validitas ini yakni menggunakan Program SPSS versi 20 dengan menggunakan analisis deskriptif yakni di ketahui rumus sebagai berikut:

a. Uji persamaan panjang kelompok

Uji persamaan panjang kelompok yakni untuk mengetahui seberapa besar nilai pernyataan yang telah diisi. Dengan menggunakan persamaan panjang kelompok pada setiap interval (Supangat, 2008:32) dengan rumus:

$$P = \frac{X_{\max} - X_{\min}}{b} = \frac{R}{b}$$

Keterangan:

P = Panjang kelompok setiap interval
 X_{\max} = Nilai maksimum
 X_{\min} = Nilai minimum
 b = Banyak kelompok

Dalam penelitian ini nilai maksimum adalah 5, sedangkan untuk nilai minimum adalah 1. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka kelompok setiap interval adalah 0,8. Sehingga klasifikasi kriteria rata-rata penilaian terhadap indeks skor yaitu (Supangat, 2008:33):

- | | | | |
|----|-------------|---|-----------------------------|
| 1) | 1,0 – 1,799 | = | Kategori Sangat Kurang Baik |
| 2) | 1,8 – 2,599 | = | Kategori Kurang Baik |
| 3) | 2,6 – 3,399 | = | Kategori Cukup Baik |
| 4) | 3,4 – 4,199 | = | Kategori Baik |
| 5) | 4,2 – 5 | = | Kategori Sangat Baik |

b. Uji Validitas

Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur, dalam arti memiliki kesenjangan antara hasil tes dengan kriteria. Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan di uji validitasnya. Hasil r hitung diperbandingkan dengan r tabel dimana $df = n - 2$ sebagai sig. 5%. Jika r tabel $<$ r hitung maka valid (Arikunto, 2007 : 69-79).

Uji validitas dilakukan kepada non sample sebelum pada sampel sesungguhnya dengan menggunakan jumlah responden 40 orang, maka nilai r tabel dapat diperoleh melalui *table r product moment pearson* dengan $df = n - 2$, maka berlaku aturan kriteria uji : r hitung $>$ r tabel.

c. Uji Reabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dikatakan reliabel bila diteliti oleh peneliti yang berbeda diperoleh data yang sama, begitu juga bila dilakukan dalam waktu yang tidak sama didapat data yang sama, tentunya berkenaan pada sampel yang sama. Uji realibititas ini di bantu dengan SPSS tentunya dengan analisis Deskriptif dengan melihat frekuensi dari data yang diperoleh. Untuk

mengetahui reabilitas seluruh tes digunakan rumus Spearman-Brown sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}})}$$

Ket:

$r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

r_{11} = koefisien reabilitas yang sudah disesuaikan

uji reabilitas bertujuan untuk menguji konsistensi pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur bila digunakan secara berulang. Uji reabilitas menggunakan metode *alpha cronbach*. Jika koefisien *alpha cronbach* lebih besar dari 0,7 maka item pertanyaan dinyatakan realible (Arikunto, 2007 : 90-93).

d. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas ini peneliti menggunakan SPSS versi 20.0 pengujian dilakukan untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat berdasarkan kriteria *Asmp Sign (2-tailed)* atau P_{value} dan α , dengan α adalah sebesar 5% atau 0,05, dengan kriteria jika $P_{\text{value}} \geq \alpha$ maka data dinyatakan berdistribusi normal dan sebaliknya jika $P_{\text{value}} \leq \alpha$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal. Adapun hipotesis yang diajukan pada uji normalitas sebagai berikut:

Hipotesis Statistik:

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%).

e. Uji Regresi Sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel dependen dengan satu variabel independen (Sugiyono 2011: 261). Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara Variable bebas (*Independen*) dengan variable terikat (*Dependen*). Dengan rumus yang digunakan dalam analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut : $Y = \alpha + bX$.

Keterangan:

Y : Kecerdasan emosional

A : Bilangan konstanta (nilai $Y, X=0$)

b : Angka atau koefisien regresi

X : Bimbingan shalat

f. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menurut Andi Supangat (2008: 350), yaitu:

”Koefisien determinasi adalah merupakan besaran untuk menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk persen (menunjukkan seberapa besar persentase keragaman Y yang dapat dijelaskan oleh keragaman X), atau dengan kata lain seberapa besar X dapat memberikan kontribusi terhadap Y ”.

Berdasarkan dari pengertian diatas, maka koefisien determinasi merupakan bagian dari keragaman total dari variabel tak bebas yang dapat

diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas dihitung dengan koefisien determinasi dengan asumsi dasar faktor-faktor lain di luar variabel dianggap tetap atau konstan. Dengan diketahui rumus $Kd = r^2 \times 100\%$.

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

r^2 = Korelasi Product Momen

8. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam pelaksanaannya, pengolahan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20. Pengolahan data diketahui tentang makna dari data yang berhasil dikumpulkan dengan demikian hasil akan segera diketahui. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guna mendapatkan data sebagai berikut :

- a. Melakukan wawancara dan observasi awal serta menyusun data berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah;
- b. Melakukan sampling guna mendapatkan data sesuai dengan metode populasi dan sampel penelitian;
- c. Memberikan uji validitas bacaan instrumen atas pertanyaan-pertanyaan yang ada pada instrumen.
- d. Memberikan instrumen pada objek penelitian dengan instrumen bervariasi X dan Y.
- e. Tabulasi data, dengan memasukan hasil data (instrumen yang telah disebar) pada SPSS;
- f. Menganalisis data;
- g. Menarik kesimpulan hasil data.